

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Seringkali didalam dunia investasi memerlukan perkiraan keadaan atau kemungkinan kejadian dimasa yang akan datang. Perkiraan ini sering dilakukan dengan meramalkan keadaan-keadaan atau kondisi-kondisi yang akan datang, dimana peramalan dilakukan berdasarkan keadaan atau kondisi dimasa lalu yang dianalisis bagaimana sifat kecenderungan untuk kemudian meramalkan keadaan yang akan datang. Peramalan akan sangat berguna didunia investasi seperti untuk model-model pembuatan keputusan dibawah resiko yang membutuhkan spesifikasi kemungkinan relatif atau peluang dari kejadian-kejadian yang tidak terkontrol dimasa yang akan datang.

Investasi ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dilakukan karena dalam berinvestasi akan diperoleh keuntungan dan dana yang diinvestasikan akan tersimpan dengan aman dan dapat diambil kembali dengan mudah jika diperlukan. Namun keuntungan yang diperoleh tersebut tentunya juga akan sebanding dengan resiko yang harus dihadapi oleh investor di mana keuntungan yang tinggi tentunya juga akan diikuti dengan resiko yang tinggi pula. Menghadapi kenyataan yang demikian, investor berupaya mencari jalan untuk dapat menekan resiko investasi hingga sekecil mungkin. Reksa dana, sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksa dana (disebut manajer investasi) untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar uang atau pasar modal, merupakan sarana investasi baru yang menjawab permasalahan diatas karena dana yang terkumpul dari berbagai investor diinvestasikan di berbagai sarana investasi seperti saham, obligasi, atau instrument pasar uang atau efek-efek lainnya sehingga resiko investasi dapat diperkecil (Meliyanti dan Rahayu, 2002).

Saat ini di Indonesia sedikitnya ada 276 produk reksa dana beredar di pasar dan diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) (*Sumber: Bisnis Indonesia, Rabu 21 Juli 2005*). Perusahaan yang menawarkan reksa dana sebagai sarana investasi, diantaranya adalah PT. Trimegah Asset Management,

PT. Mandiri sekuritas, PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia dan lain-lain. Menurut peraturan BAPEPAM No, IV, C.3 Reksa Dana dibagi menjadi empat (4) jenis, yaitu reksa dana pendapatan tetap, reksa dana saham, reksa dana campuran dan reksa dana pasar uang. Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan 'harga beli' dan juga sekaligus 'harga jual' per Unit Penyertaan pada saat investor ingin membeli atau menjual Unit Penyertaan suatu reksa dana.

Kinerja reksa dana saham yang ditunjukkan melalui pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih-nya harus dibandingkan dengan *benchmark* (tolak ukur) pasar yang sesuai dengan jenis investasinya (Meliyanti dan Rahayu, 2002). Penggunaan tolak ukur (*benchmark*) dalam pengukuran kinerja reksa dana ini dimaksudkan untuk membandingkan apakah kinerja reksa dana yang dikelola oleh Manajer Investasi dapat “mengalahkan” (*outperform*) pasar atau justru “kalah” (*underperform*) dari pasar. Indeks pasar saham utama yang digunakan adalah indeks IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan Indeks LQ45 (LiQuid 45 Index). IHSG adalah indikator yang secara umum mencerminkan pergerakan harga saham yang mencakup seluruh saham biasa dan saham preferen yang berlaku dipasar modal, sedangkan LQ45 adalah indeks atas 45 saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dengan tolak ukur likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi.

Dennis, Menurung, dan Nachrowi (2004) menyatakan bahwa 15 reksa dana pendapatan tetap yang diteliti mereka diduga dipengaruhi oleh total biaya reksa dana terhadap total aktiva bersih (*expense ratio*), total aktiva bersih (*total net asset*), umur reksa dana, biaya transaksi (*load fee*), perputaran portofolio reksa dana (*turnover*), afiliasi perusahaan reksa dana dengan perusahaan sekuritas tertentu, indeks obligasi (indeks pasar) dan tingkat suku bunga SBI (aset bebas resiko). Asih (2003) juga menyebutkan bahwa perkembangan reksa dana didorong oleh meningkatnya intensitas penerbitan maupun perdagangan obligasi pemerintah, kecenderungan menurunnya suku bunga simpanan perbankan dan tidak dibatasinya penempatan reksa dana yang berbasis obligasi pemerintah oleh Bapepam. Di sini juga disebutkan terkait dengan pelaksanaan kebijakan moneter, mengingat bahwa perkembangan reksa dana terkait dengan kecenderungan penurunan suku bunga SBI serta perkembangan reksa dana juga rentan terhadap

perubahan *stance* kebijakan otoritas moneter dan inflasi (*leading information* dari besaran moneter).

Menurunnya kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal, karena menurunnya kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika akan mendorong naiknya tingkat bunga yang akan memperbesar biaya perusahaan sehingga akan terjadi migrasi investasi dari saham ke deposito atau investasi yang lainnya dan akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan (Sitinjak dan Kurniasari, 2003). Disamping itu nilai kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi laju inflasi, hal ini dapat dibuktikan bahwa di Indonesia barang impor non-migas yang menempati urutan terbesar adalah impor bahan baku yakni impor bahan baku yang disebabkan oleh perubahan kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika yang melemah menjadi timbulnya tekanan inflasi (Sasono, 2001). Dari dua hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika berpengaruh terhadap suku bunga dan tingkat inflasi. Di mana suku bunga dan tingkat inflasi ini juga mempunyai pengaruh pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana (terdapat pada beberapa hasil penelitian diatas) sehingga dapat dikatakan bahwa kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana.

Ketidakpastian Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada Reksa Dana karena beberapa faktor diatas seringkali membuat para Manajer Investasi bingung dan was-was terhadap dana yang diinvestasikan pada pasar modal. Perlu diketahui bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksa dana ini setiap hari selalu berubah-ubah, terkadang naik dan terkadang turun, keadaan yang seperti inilah dapat membuat seorang Manajer Investasi harus bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan (reksa dana tetap dipertahankan atau diambil oleh pemiliknya) pada reksa dana yang telah dipilihnya. Untuk mengatasi permasalahan ketidakpastian Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada Reksa Dana tersebut perlu diambil langkah-langkah untuk memprediksi Nilai Aktiva Bersih (NAB) di masa mendatang

dengan akurat, melalui pemodelan dari data Nilai Aktiva Bersih (NAB) masa lampau. Pada skripsi kali ini dicoba untuk mencari model yang terbaik dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana dengan beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana dan divalidasikan selama dua (2) bulan kedepan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambil keputusan yang terbaik bagi para Manajer Investasi yang mengelola dana pada reksa dana tersebut.

I.2 Perumusan Masalah

Bagaimana mendapatkan model (persamaan) yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada salah satu reksa dana yang dikeluarkan oleh PT. Manulife Aset Manajemen Indonesia yaitu Phinisi Dana Tetap Pemerintah (PDTP) dengan nilai inflasi, IHSG, suku bunga, kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika dan obligasi pemerintah?

I.3 Batasan Masalah

Batasan permasalahan yang ditetapkan dalam skripsi ini adalah dipilihnya nilai inflasi, indek harga saham gabungan, suku bunga, kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika, dan obligasi pemerintah sebagai prediktor (variabel bebas) untuk Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana karena informasi dari kelima faktor tersebut dianggap dapat mewakili faktor-faktor utama yang diduga berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) sehingga faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam model dimasukkan sebagai faktor gangguan.

I.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh nilai inflasi, indeks saham, suku bunga, kurs nilai tukar mata uang Indonesia terhadap dollar Amerika dan obligasi pemerintah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) pada reksa dana melalui model regresi.

2. Mendapatkan model Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana yang dapat digunakan untuk memprediksi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana di masa yang akan datang dan sebagai pedoman pengambil keputusan dalam pengolahan reksa dana dengan lebih baik.

I.5 Asumsi

Adapun asumsi yang ditetapkan dalam skripsi ini adalah faktor eksternal yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) seperti kondisi politik dianggap konstan.

I.6 Sistematika Penulisan

Laporan Skripsi ini terdiri atas 6 (enam) bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya:

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan penelitian secara umum, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, asumsi serta sistematika penulisan.

Bab II. Landasan Teori

Berisi tinjauan pustaka dan teori-teori dasar yang berhubungan dengan penelitian, bertujuan untuk mempermudah pembahasan dan sebagai landasan untuk mengupas permasalahan penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian

Berisi tahapan metodologi pemecahan masalah dalam bentuk *flowchart* sampai solusi serta uraian lengkap tentang tahapan penelitian yang dilakukan sampai dengan pengambilan kesimpulan.

Bab IV. Pengolahan Data dan Analisis Data

Berisi hasil pengambilan data sekunder, pengolahan data dan pembahasan yang dilengkapi dengan pengujian serta analisis data untuk menyelesaikan masalah utama dalam penelitian.

Bab VI. Penutup

Berisi kesimpulan yang merupakan solusi permasalahan dalam penelitian, yang diambil dari hasil analisis dan pembahasan.